

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ageisme merupakan suatu istilah yang dikemukakan oleh Robert N. Butler, seorang ilmuwan dari *Washington School of Psychiatry and George Washington University Medical School*. Istilah *ageism* sendiri mengacu pada ideologi diskriminatif yang didefinisikan Butler sebagai prasangka oleh satu kelompok usia terhadap kelompok usia lainnya (Butler, 1969). Ageisme, seperti halnya seksisme, merajalela dalam literatur, layar lebar maupun layar kaca. Salah satu aspek kehidupan yang terkena dampak dari ageisme adalah kehidupan seksual lansia seperti yang dicerminkan dalam film *Good Luck To You*, Leo Grande karya Sophie Hyde. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana tokoh Nancy yang diperankan oleh Emma Thompson, seorang lansia, melakukan perlawanan terhadap ageisme yang sudah terinternalisasi dalam dirinya dengan cara mengekspresikan seksualitasnya dengan bantuan pekerja seks bernama Leo.

Orang yang lebih tua sering digambarkan dalam iklan televisi sebagai orang yang sulit mendengar, duduk di kursi goyang, menderita sembelit atau lemah (Butler, 1980). Lelucon, komentar, celetukan, stereotip negative, dan asumsi diskursif merupakan bentuk *microaggressions* terhadap ageism yang biasa kita temui sehari-hari (Sue, 2010). Meski berupa bentuk-bentuk serangan mikro, stereotip dan homogenisasi tentang

lansia dan persepsi “tua bermakna negatif, muda bermakna positif” akan semakin kuat (Gendron et al., 2016).

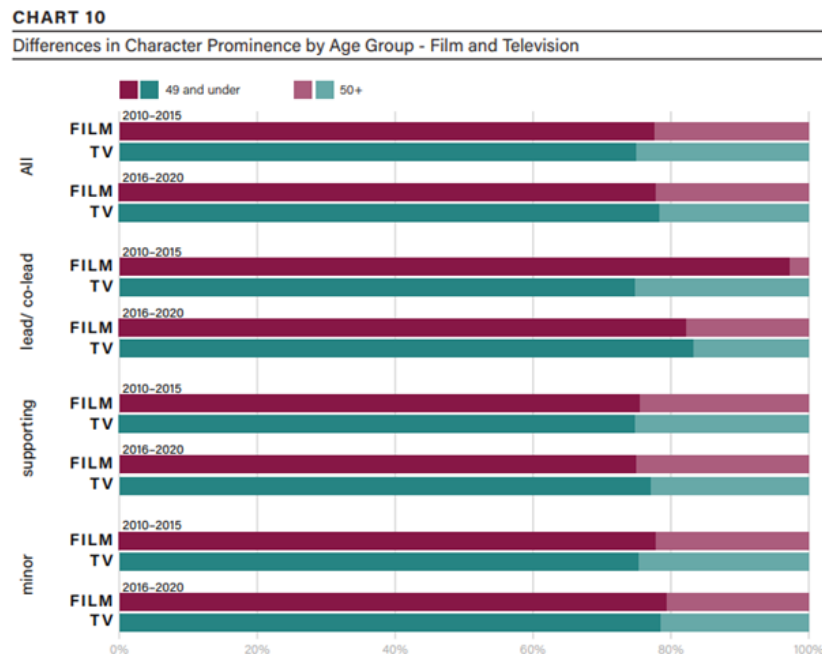
Usia populasi dunia semakin meningkat. Diperkirakan pada tahun 2050, hampir satu dari lima puluh orang akan berusia di atas 60 tahun (World Health Organization, 2022). Di Indonesia, menurut catatan Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatat Sipil (Dukcapil) populasi lansia akan terus meningkat menjadi 42 juta jiwa (13,28%) di tahun 2030, dan akan mencapai 48,2 juta jiwa (13,82%) pada 2035, dikutip dari proyeksi Kementerian Kesehatan (Kusnandar, 2022). Demikian banyak jumlah lansia di dunia sementara ketidakberdayaan melekat erat pada ide penuaan hingga terbentuk stigma negatif seperti, lemah, *gaptek*, galak, pikun, tidak produktif, lamban, rentan sakit, tidak tertarik dengan hubungan romantis, dan aseksual. Lansia seringkali dipandang rendah karena keterbatasan yang dimiliki. Gambaran sosial tentang lansia merupakan sebuah konstruksi kompleks yang terbentuk dari berbagai jenis wacana verbal dan non-verbal yang mencerminkan persepsi usia tua pada setiap era dan masyarakat (Salvador, 2020).

Media memiliki andil besar dalam isu ageism. Media populer adalah refleksi dari sikap, kepercayaan, dan standar budaya, serta proyeksi realitas yang diinginkan (Bazzini et al., 1997). Melalui budaya populer, usia lanjut umumnya distereotipkan sebagai masa yang rentan, ketergantungan, dan ketidakberdayaan (Malli, 2023). Preferensi industri hiburan yang lebih memilih wajah-wajah segar merupakan cerminan dari wujud diskriminasi

usia sehingga aktor dan aktris yang lebih tua tidak memiliki kesempatan yang sama dalam berakting, peran yang dapat dimainkan pun terbatas.

Geena Davis Institute mengadakan survey terhadap masyarakat Amerika membandingkan kualitas penggambaran karakter berusia 50+ dengan karakter berusia 49 tahun ke bawah (49 – 20 tahun) dalam film dan acara televisi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa karakter berusia 49 tahun ke bawah memiliki visibilitas yang lebih besar dan lebih sering menjadi pemeran utama daripada karakter berusia 50+. Selain itu, karakter yang lebih muda juga lebih sering memiliki alur cerita romantis dan penuh afeksi, sedangkan karakter berusia 50+ lebih mungkin menjadi penjahat daripada pahlawan. Dalam analisis tersebut, juga ditemukan bahwa jumlah karakter berusia 50+ yang ditampilkan masih sangat sedikit. Tidak berhenti di situ, studi mengungkapkan bahwa dalam film-film terlaris domestik, karakter berusia 50+ hanya menyumbang kurang dari seperempat dari seluruh karakter. Data dari tahun 2010 hingga 2020 menunjukkan bahwa karakter berusia 49 tahun ke bawah mendominasi dengan angka 78,2% hingga 78,7%, sedangkan karakter lansia hanya sekitar 21,3% hingga 21,8%. Menurut hasil data yang diperoleh, jumlah peran utama maupun peran pendamping dalam film yang diperankan oleh usia 50+ hanya sekitar 2,9% di tahun 2010-2015 dan mengalami peningkatan di tahun 2016-2020 menjadi sebanyak 15,1%. Secara keseluruhan hanya sekitar 10,9% film yang memiliki karakter berusia 50+ sebagai pemeran utama atau pemeran

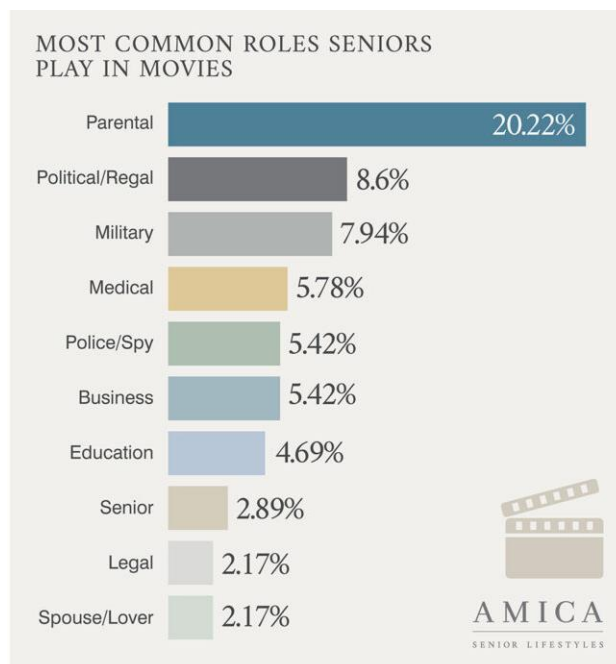
pembantu (Geena Davis Institute, 2020). Hal ini mengindikasikan adanya ketimpangan representasi usia dalam industri film.



Gambar 1. 1 Presentase Perbedaan dalam Penonjolan Karakter Berdasarkan Kelompok Usia di Film dan Televisi Amerika

Studi dilakukan AMICA Senior Lifestyle berdasarkan 50 film teratas di tahun 2000, 2015, dan 2021 menemukan bahwa aktor senior paling sering ditampilkan sebagai figur *parenthood*, baik orangtua maupun kakek-nenek (20.22%). Selain *parenthood*, aktor senior biasanya memerankan peran sebagai tokoh otoritas seperti politisi atau pemimpin kerajaan (8.6%). Aktor senior berperan sebagai pasangan atau *love interest* menduduki peringkat paling rendah (2.17%) (Zinkosky, 2022). Seperti halnya film garapan Gina S. Noer berjudul *Cinta Pertama*, *Kedua*, dan *Ketiga* yang rilis pada tahun 2022 menghadirkan representasi hubungan asmara lansia diperankan oleh

Slamet Rahardjo (Dewa) dan Ira Wibowo (Linda) namun, tidak serta-merta menghapuskan stereotype lansia yakni penyakitan, pikun, dan menjadi beban anggota keluarga lainnya. Tokoh Dewa digambarkan mengalami gejala demensia sementara Linda merupakan penyintas kanker payudara kehilangan rasa percaya diri karena kehilangan salah satu payudara miliknya. Baik Dewa maupun Linda terpaksa bergantung pada anak mereka karena usia sudah uzur. Begitu terbatas peran yang kerap diterima oleh aktor lansia sehingga hanya karakter-karakter seperti demikian yang merepresentasikan kelompok mereka.



Gambar 1. 2 Presentase Karakter yang Paling Sering Diperankan oleh Aktor Senior di Film

Berdasarkan uraian di atas, salah satu penyebab terjadinya ageism yaitu kurangnya representasi tokoh lansia terutama perempuan di media.

Penelitian yang dilakukan oleh *Media, Diversity, & Social Change Initiative* dari *USC Annenberg School of Communications and Journalism*, menyimpulkan bahwa karakter yang lebih tua (didefinisikan sebagai 60 tahun ke atas) tidak hanya kurang terwakili di layar kaca, tapi juga menjadi bahan cemoohan (Pulver, 2016). Chasin dan Kramer menyatakan dan menjelaskan bahwa invisibilisasi ini terjadi di tingkat makro (representasi media, praktik organisasi, kebijakan sosial) dan mikro (pengalaman hidup individu) (Chasin & Kramer, 2022).

Anggapan bahwa orang yang lebih tua sudah tidak memiliki nilai untuk berkontribusi adalah persepektif yang memungkinkan pengabaian terhadap lansia terjadi, buruknya lansia dianggap tidak tampak (*invisibility*). Pada tingkat mikro, lansia mungkin pernah mengalami hal-hal seperti; dalam pertemuan, baik dalam organisasi profesional, politik, atau jenis organisasi lainnya, komentar yang dibuat oleh orang yang lebih tua dihiraukan. Pengalaman lain lagi dirasakan lansia ketika mereka menjadi konsumen di toko atau restoran, beberapa orang merasa tidak terlihat karena mereka yang datang belakangan dilayani lebih dulu. Di toko atau restoran, lansia menyadari kejadian ini dan berspekulasi bahwa hal ini mungkin disebabkan oleh usia mereka. Orang-orang tua terkadang mengalami stereotip. Contohnya, saat lansia harus menggunakan ponsel pintarnya untuk mengakses menu di restoran ada prasangka bahwa jika lansia menggunakan teknologi berbasis komputer atau telepon, dia perlu dipandu oleh orang yang lebih muda. Pada tingkat makro, dapat kita lihat di tingkat

masyarakat, tingkat kemiskinan lebih tinggi di kalangan perempuan yang lebih tua dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini merupakan dampak dari pendapatan yang lebih rendah pada tahap-tahap awal kehidupan dimana adanya perbedaan jumlah penghasilan yang diterima antara laki-laki dan perempuan. Sementara representasi lansia di media, para pengiklan cenderung lebih memilih membidik audiens berusia muda untuk produk mereka. Mayoritas iklan menampilkan kaum muda, kebanyakan berkulit putih, tampak sehat, tidak memiliki keriput dan uban. Karakter dalam film maupun televisi juga sering kali memilih pemain yang berusia di bawah empat puluh tahun, sehingga kecil peluang bagi aktris lanjut usia untuk berlaga di layar kaca maupun layar lebar.

Hollywood tak terkecuali dalam melanggengkan praktik ageism di layar lebar, bahkan di tahun 2017 silam ramai tagar #OscarsSoAgeist karena kurangnya diversitas usia di acara penghargaan film tersebut. Hasil riset film periode waktu 2014 – 2016 oleh USC (*University of Southern California*) hanya 148 (11,8%) dari 1.256 karakter dalam 25 film yang dinominasikan untuk Film Terbaik diperankan oleh aktor berusia 60 tahun atau lebih. Dari 148 karakter senior yang ditampilkan dalam film yang diteliti, 77,7% adalah laki-laki dan 22,3% perempuan (France, 2017). Kritik terhadap praktik ageism, misoginis, dan seksis juga dilancarkan oleh bintang pop legendaris Madonna melalui unggahan di akun Instagram miliknya (2023/2/8) mengungkapkan amarah serta kekecewaan terhadap media dan netizen yang mencemooh wajahnya yang tampak aneh dan

berspekulasi akibat dari prosedur kecantikan. Dikutip dari akun Instagram Madonna, ia menyuarakan tentang bagaimana dunia yang menolak untuk mengapresiasi wanita yang telah melewati 45 tahun dan merasa perlu untuk menghukum mereka jika terus berkemauan keras, giat bekerja, dan berjiwa petualang. Kenyataannya, lingkungan yang memaksa lansia berhenti berpartisipasi aktif dalam sosial masyarakat padahal, banyak diantara mereka yang masih aktif bekerja dan berkiprah dalam sosial masyarakat.

Permasalahan timbul dari kurangnya representasi lansia di media serta pelabelan. Tayangan televisi dan film memperparah mitos dan prasangka yang didorong oleh stereotip serta representasi komikal seputar lansia. Padahal, film menurut Sobur (dalam Setiawan et al., 2020), memiliki kekuatan dan kemampuan menjangkau banyak segmen sosial, sehingga para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi dalam memengaruhi khalayaknya.

Ageism dapat mempengaruhi salah satu aspek penting dalam hidup lansia yaitu, seksualitas. Menurut studi Nottingham tentang seksualitas dan penuaan, seksualitas lansia terbagi menjadi empat mitos: kehidupan seksual perempuan berhenti saat menopause; seks hanya untuk kaum muda; lansia meyakini bahwa mereka sudah terlalu tua untuk peduli dengan seks; dan lansia merupakan aseksual (Gatling et al., 2017). Aseksualitas didefinisikan sebagai identitas seksual. Aseksualitas bukan semata-mata sebagai sama sekali tidak tertarik secara seksual, tetapi sebagai kurangnya atau atau sedikitnya ketertarikan seksual, dorongan hasrat, atau fantasi (Catri, 2021).

World Health Organizations (WHO) mengungkapkan dalam *Global Report on Ageism* seksualitas perempuan lanjut usia di banyak bagian dunia menghadapi tantangan ganda, yaitu ageism dan sexism. Perempuan selalu dihadapkan oleh standar ganda dalam hal penuaan, distigmatisasi dan dipinggirkan karena jenis kelamin dan usia mereka (Sontag, 1997). Sebuah penelitian di sub-Sahara Afrika menunjukkan bahwa mitos, prasangka, dan kesalahpahaman, yang berakar pada adat, kepercayaan agama dan tradisi sering kali menyebabkan perempuan lanjut usia yang menunjukkan ketertarikan pada seks dinilai berperilaku tidak pantas dan tidak sopan (World Health Organization, 2021). Kadangkala, perempuan yang lebih tua dilabeli dengan sebutan “tante girang”, yang menyiratkan “bahwa perempuan yang mengencani laki-laki lebih muda adalah predator” (Westwood, 2022). Sebuah standar ganda yang tidak berlaku untuk laki-laki. Baik lansia perempuan maupun laki-laki berhak atas kesehatan seksual yang terpenuhi. Menurut WHO kesehatan seksual secara khusus mengacu pada tidak adanya penyakit dan paksaan serta menyoroti hak-hak seksual dan kesempatan untuk merasakan kenikmatan seksual (Mitchell et al., 2021).

Film *Good Luck To You, Leo Grande* menampilkan representasi lansia melalui kacamata yang cukup realistis terutama bagaimana perempuan ‘tradisonal’ apabila dihadapkan dengan seks. Nancy Stokes, tokoh utama lansia perempuan dalam film yang diperankan oleh Emma Thompson, merupakan produk dari diskriminasi usia yang mengakar di

masyarakat. Ide-ide ageism bahwa perempuan dewasa tua tidak sepatutnya masih memiliki gairah seksual, berhubungan intim dengan pasangan yang jauh lebih muda, menyewa pekerja seks, dan tubuh keriputnya sudah tidak menarik lagi membuat Nancy bersikap defensif ketika ia mulai merasakan gairah seksual. Apabila perempuan dewasa tua seperti Nancy melakukan hal-hal tersebut, maka ia adalah seorang mesum dan menjijikkan, terlebih pekerjaan Nancy sebelum pensiun adalah seorang guru pendidikan religi.



Gambar 1. 3 Poster film “Good Luck To You, Leo Grande”

Konsep seks itu sendiri merupakan hal tabu untuk dibahas. Sementara tidak jarang kita melihat aktor laki-laki senior memainkan peran dengan karakter seperti demikian dengan lawan main perempuan dengan

pautan usia yang cukup jauh. Nancy melakukan perlawanan, tak hanya terhadap prasangka dan stereotip negatif seputar lansia, tapi juga terkait seksualitas lansia terutama lansia perempuan.

Good Luck to You, Leo Grande mengisahkan tentang Nancy Stokes (Emma Thompson), seorang janda pensiunan guru religi berusia 60-an dan seorang pekerja seks muda karismatik dengan nama alias Leo Grande (Daryl McCormack). Nancy dan Leo merupakan dua tokoh yang saling bertolak belakang. Nancy seorang yang lurus dan kaku menganggap seks adalah tabu dan wanita tua sepertinya mengerikan karena menginginkan hal tersebut, sementara Leo adalah orang dengan pikiran terbuka dan bangga terhadap pekerjaannya serta profesional. Perlawanan terhadap ageisme digambarkan melalui bagaimana Nancy perlahan mulai mengeksplorasi hasrat seksual terpendamnya didampingi oleh Leo yang mana tidak mudah. Berulang kali ia menarik diri menjadi defensif bahkan mengeluarkan kata-kata tajam pada Leo karena di dalam dirinya berkecamuk antara norma-norma yang selama ini ia anut dan hal tabu yang ingin ia lampau. Konflik muncul ketika Nancy melewati batas profesional Leo sebagai pekerja seks yakni, mengorek jati diri Leo sebenarnya. Merasa tersinggung, Leo mencampakkan Nancy sehingga rasa percaya diri Nancy kembali jatuh.

Film ini termasuk karya sinema yang berani karena tidak mudah membawa adegan ranjang antara wanita lansia dengan pria muda namun, tidak tampak murah atau pun sembrono. Ulasan diberikan oleh jurnalis publikasi *People's World* Chauncey K. Robinson menyoroti bagaimana film

ini seolah-olah mendobrak mitos bahwa wanita berhenti hidup untuk dirinya sendiri setelah mereka mencapai titik tertentu dalam hidup mereka.

Good Luck To You, Leo Grande, beberapa kali memasuki nominasi ajang perfilman salah satunya yakni British Academy Film Awards. Meski *Good Luck To You, Leo Grande* tidak memenangkan piala apa pun, film ini membawa Emma Thompson memenangkan kategori *Most Daring Performance* dalam acara *Alliance of Women Film Journalists* di tahun 2023.

Topik sekaligus objek penelitian menarik perhatian peneliti untuk dibahas karena teks yang diproduksi berfungsi bukan untuk mempertahankan kekuasaan, melainkan untuk melawan praktik sosial yang selama ini telah memarginalkan kelompok tertentu, yaitu lansia. Selain itu, jarang sineas menjadikan lansia sebagai tokoh utama, apalagi lansia perempuan dipasangkan dengan lawan main yang lebih muda. Representasi ini perlu dirayakan mengingat sedikitnya peluang peran yang dapat dimainkan oleh aktor lanjut usia.

Berkaitan dengan uraian latar belakang maka judul penelitian **Analisis Wacana Kritis Perlawanan Lansia Melawan Ageism Dalam Film “*Good Luck To You, Leo Grande*”** dipilih dan akan menggunakan metode analisis wacana kritis oleh Teun A. van Dijk untuk menelusuri wacana yang dimuat dalam teks. Pendekatan ini menguak wacana-wacana ideologi, kepentingan, dinamika kekuasaan yang tersirat dalam teks.

Wacana kritis Teun A. Van Dijk memiliki tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Ketiga dimensi tersebut digabungkan menjadi satu kesatuan analisis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan pertanyaan sebagai acuan yang akan dijawab melalui penelitian yaitu, “Bagaimana wacana perlawanan lansia melawan ageism dalam film *Good Luck To You, Leo Grande*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian adalah untuk menguraikan bentuk perlawanan terhadap ageism oleh lansia perempuan yang diwacanakan dalam film berjudul *Good Luck To You, Leo Grande*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil yang akan dicapai apabila tujuan penelitian dan rumusan masalah terjawab. Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yakni manfaat akademis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang ilmu komunikasi dengan menawarkan wawasan bagaimana teori-teori komunikasi berkaitan dengan ageism dan studi semiotika. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang di bidang ilmu komunikasi yang membahas tentang ageism, analisi semiotika, dan perfilman.

1.4.2 Manfaat Praktis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber wawasan serta mampu membantu pembaca untuk memahami bentuk-bentuk diskriminasi usia (ageism) pada lansia, bagaimana ageism berpengaruh pada seksualitas lansia terutama lansia perempuan, dan bagaimana sineas dapat membantu melawan stereotipe serta persepsi negatif terhadap penuaan melalui representasi lansia dalam film.